

PENANGANAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR BERBASIS AKOMODASI PEMBELAJARAN

Sari Rudiwati, Pujaningsih, dan Unik Ambarwati

Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: sarirudiwati@yahoo.com. HP. 08121571738

Abstract

The general objective of this study is to create a model of treatment for children with learning difficulties (CLD) by accommodation-based learning with elements: (1) material and techniques of instruction; (2) assignment and evaluation; (3) time demand and schedules; and (4) environment of learning. The specific objective of this study is to create an accommodation-based treatment manual for CLD to: (1) provide educational services and instruction for CLD; (2) improve teachers' knowledge and awareness of the importance of learning accommodation for CLD; and (3) increase the learning achievement of CLD. This study is research and development. Data collection is conducted through the Delphi technique, focus group discussion (FGD), questionnaire, observation, interview, and documentation. Data analysis is descriptive. The findings show that: (1) In the first years: (a) CLD treatment has not been adequately performed; it means that the exact solution has not been found out in learning accommodation for CLD; (b) teachers' perception and expectation on learning problems of CLD have not been quite positive; (c) the prototype of CLD treatment based on learning accommodation has been limitedly to test-driven and can be developed as a model of treatment for CLD in the elementary school. Its implementation is based on a manual of learning accommodation application for CLD. (2) In the second years, the model and product have been validated through the main field testing and operational field testing; and stated as a fit and effective model of CLD treatment in the elementary school. The effectiveness of the accommodation learning treatment is evident from indicators that the elementary school teachers have applied the model and product found in the manual books for CLD instructional flexibilities. In addition, the application of the model has improved the (a) learning motivation; (b) social interaction; and (c) academic achievement of CLD

Keywords: children with learning difficulties (CLD), learning accommodation

Pendahuluan

Keberadaan Anak Berkesulitan Belajar (selanjutnya disingkat ABB) banyak memosisikan guru pada situasi yang sulit. Hal ini diperkuat oleh Cook (2000) yang mengungkapkan bahwa guru menghadapi dilema ketika ada anak yang memerlukan

toleransi tertentu dalam hal pembelajaran. Latar belakang pendidikan yang tidak memberi bekal tentang ABB kepada calon guru, menyebabkan hampir semua guru reguler di SD menghadapi permasalahan dalam menangani ABB. Selain itu, sumber-sumber informasi yang dapat membantu guru menangani ABB masih terbatas sehingga banyak berujung kepada pengabaian kebutuhan ABB.

Penelitian ini difokuskan kepada guru sebagai aktor utama dan yang paling menentukan situasi kelas. Guru diharapkan mampu menerima, menyesuaikan diri, dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan kondisi maupun kebutuhan anak dalam belajar. Hal tersebut menjadi landasan kuat dalam upaya awal pengembangan model akomodasi pembelajaran ini. Model ini berupaya membantu guru dalam memenuhi kebutuhan ABB tanpa mengorbankan anak-anak yang lain dengan banyak mengkaji permasalahan yang terkait dengan *individual diversity* di kelas.

Model penanganan ABB berbasis akomodasi pembelajaran yang sudah tersusun pada penelitian sebelumnya masih memerlukan penyempurnaan. Fleksibilitas dan modifikasi pembelajaran dalam empat ranah sudah terangkum, namun masih memerlukan informasi operasional sehingga mudah dipahami oleh guru dalam penerapannya. Diharapkan dalam penelitian ini pengembangan model penanganan ABB dapat diwujudkan dalam buku panduan yang berisi berbagai alternatif fleksibilitas maupun modifikasi pembelajaran disertai dengan langkah-langkah penerapan yang jelas.

Penerapan langsung oleh guru dalam proses belajar mengajar akan memberikan informasi-informasi pendukung tersebut sehingga kerja sama antara kaum akademisi dan praktisi di lapangan kental mewarnai penelitian ini. Selain itu, tujuan besar yang ingin diangkat dari penelitian ini tidak menyimpang dari pendapat Glaser (1977:v) tentang pendidikan yang berkualitas yang dapat tercermin dari pemberian program yang menjangkau semua anak supaya mereka dapat berkembang secara intelektual dan sosial secara maksimal, dan bukan pemberian program yang sama untuk semua anak. Melalui model akomodasi pembelajaran diharapkan keberagaman siswa dapat terjangkau.

Penelitian ini merupakan salah satu solusi dalam upaya penyediaan informasi yang diperlukan guru-guru SD berupa model penanganan ABB dan secara tidak langsung sebagai bentuk peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Melalui buku panduan penanganan ABB guru dapat memberikan layanan pedagogik pada salah satu keberagaman siswa di SD. Oleh karena itu, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimana cara mengembangkan model penanganan Anak Berkesulitan Belajar (ABB) berbasis akomodasi pembelajaran?”

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu model penanganan Anak Berkesulitan Belajar (ABB) berbasis akomodasi pembelajaran dengan unsur-unsur (1) materi dan cara pengajaran; (2) tugas dan penilaian; (3) tuntutan waktu dan jadwal; dan (4) lingkungan belajar. Adapun tujuan khususnya adalah untuk menghasilkan buku panduan penanganan Anak Berkesulitan Belajar berbasis akomodasi belajar yang digunakan untuk (1) pemberian layanan pendidikan dan pembelajaran bagi ABB; (2) peningkatan pengetahuan dan kesadaran guru tentang perlunya akomodasi pembelajaran bagi ABB; serta (3) peningkatan prestasi belajar ABB

Kesulitan belajar dialami seorang anak ketika ia tidak mampu mencapai tujuan dan atau pembelajaran yang telah ditentukan dalam waktu tertentu (Endang Supartini, 2001). Menurut Burton (dalam Endang Supartini, 2001) anak yang mengalami kesulitan belajar diindikasikan melalui kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kegagalan yang dialami anak diindikasikan jika anak tidak mampu mencapai atau menyelesaikan (1) tingkat penguasaan minimal dalam pembelajaran tertentu, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh guru. Dalam kenyataan sehari-hari siswa mendapat nilai kurang dari enam; (2) prestasi sesuai potensi yang dimiliki; (3) tugas-tugas perkembangan, karena mengalami gangguan perkembangan; serta (4) persyaratan minimal yang dijadikan prasyarat untuk belajar di tingkat berikutnya.

Kesulitan belajar tersebut muncul dari berbagai hambatan belajar pada anak. Beberapa hasil penelitian berikut menggambarkan keragaman anak yang

mengalami kesulitan belajar. Penelitian Pujaningsih, dkk. pada tahun 2002 di Kecamatan Berbah menemukan ABB sebesar 36% dengan rincian 12% di antaranya *slow learner*, 16% berkesulitan belajar spesifik (*LD/learning disability*), dan 17% tunagrahita (*mentally retarded*). Marlina (2006) menemukan 155 anak berkesulitan belajar spesifik (LD) di 8 SD di Padang. Jumlah tersebut hanya sebagian gambaran dari jumlah ABB secara keseluruhan karena anak LD hanya merupakan bagian dari ABB. Secara spesifik, kesulitan membaca ditemukan sekitar 10%-20% dialami oleh anak usia sekolah dasar (Gorman C. dalam *Majalah Time*, 31 Agustus 2003).

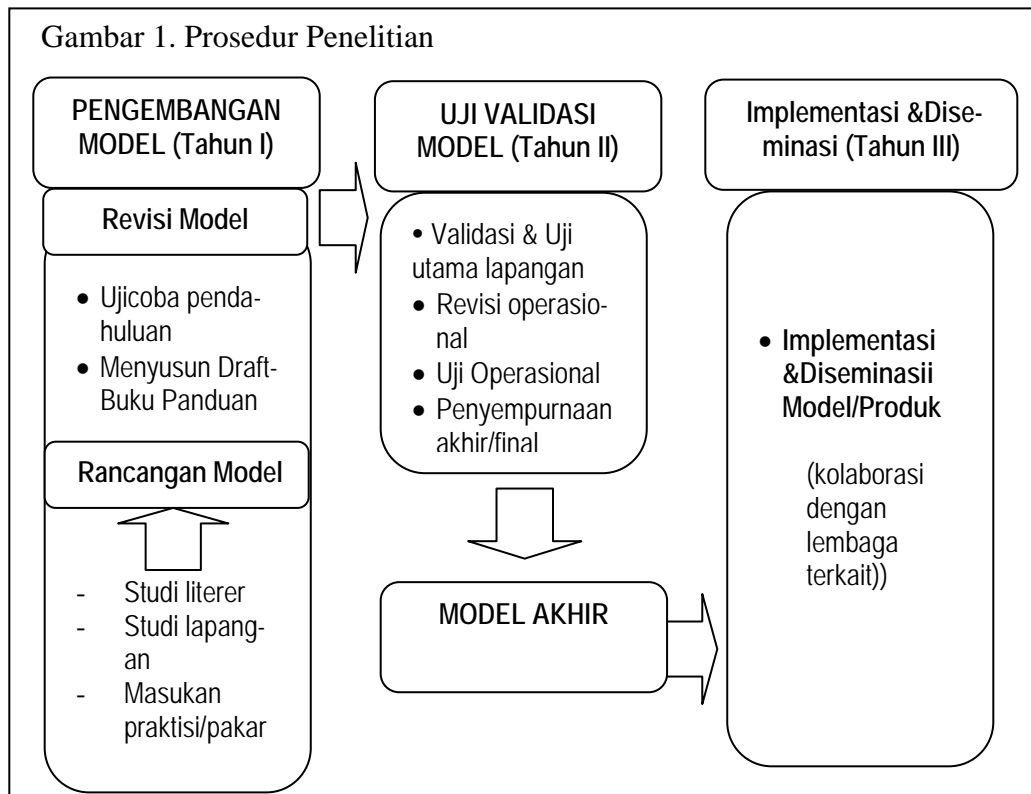
Di dalam kamus (Lerner & Kline, 2006) akomodasi adalah penyesuaian dan modifikasi program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus. Torey (2004) memaknai akomodasi sebagai perubahan yang dilakukan supaya siswa berkebutuhan khusus dapat belajar di ruang kelas biasa. Torey (2004) mengemukakan tentang cakupan akomodasi yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar. Cakupan akomodasi tersebut adalah (1) materi dan cara pengajaran; (2) tugas dan penilaian di kelas; (3) tuntutan waktu dan penjadwalan; (4) lingkungan belajar; dan (5) penggunaan sistem komunikasi khusus, ABB dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar melalui bahasa yang tidak mempunyai spesifikasi tertentu sehingga penggunaan komunikasi khusus tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pemberian akomodasi pembelajaran tidak lepas dari profesionalitas seorang guru, salah satu di antaranya adalah harapan (*expectation*). Penelitian-penelitian terdahulu membuktikan bahwa guru mengajarkan apa yang mereka pikirkan (Edwards, *et. al.* 2006). Hal-hal yang dipikirkan guru tentunya terkait dengan apa yang mereka ketahui sehingga pemberian akomodasi pembelajaran oleh guru juga dipengaruhi oleh pengetahuan guru mengenai ABB. Pengetahuan ini akan membentuk harapan terhadap anak dan termanifestasi dari interaksi guru dan anak dalam PBM di kelas yang berupa penerimaan maupun penolakan.

Rancangan model penanganan ABB berbasis akomodasi pembelajaran sudah diperoleh pada penelitian Pujaningsih (2007). Model ini merupakan panduan yang berisikan pengelolaan situasi kelas, fleksibilitas proses, dan evaluasi pembelajaran. Fleksibilitas dilakukan dalam empat hal, yakni: a) pemberian materi dan cara pengajaran, b) pemberian tugas dan penilaian, c) tuntutan waktu dan jadwal, dan d) lingkungan belajar.

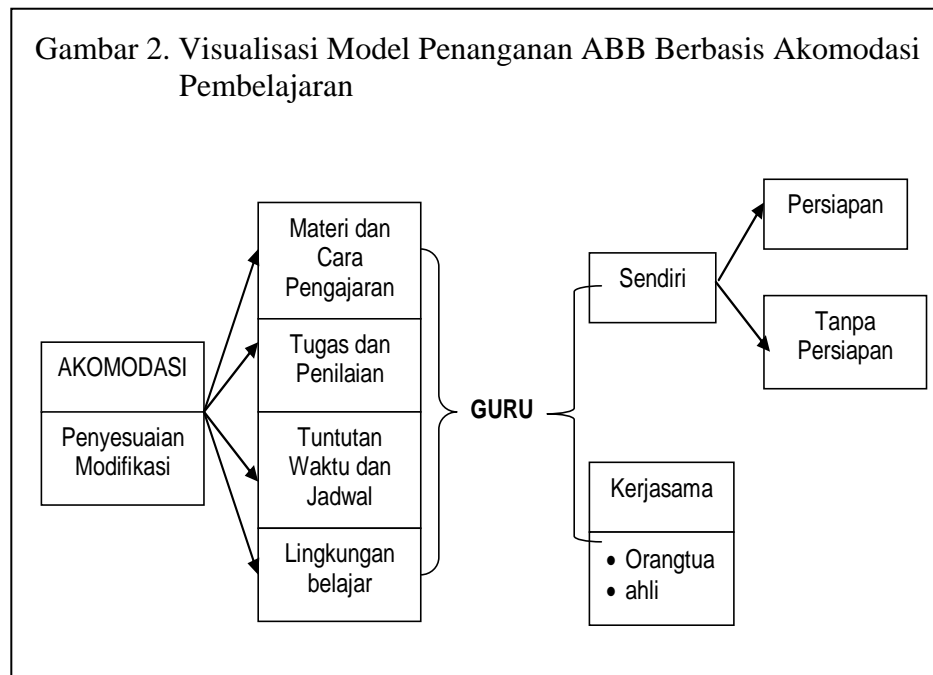
Cara Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan pendekatan *research and development* dengan pokok-pokok kegiatan yang diadopsi dari model yang dikembangkan oleh Borg & Gall (2003). Prosedur dalam penelitian pengembangan ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Variabel penelitian penanganan Anak Berkesulitan Belajar (ABB) berbasis akomodasi pembelajaran adalah (1) variabel terikat berupa efektivitas akomodasi pembelajaran ABB dan (2) variabel bebas berupa penanganan ABB dalam model pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Sekolah Dasar Negeri Gejayan dan Sekolah Dasar Negeri Deresan untuk uji utama dan untuk uji operasional menggunakan 10 SD, yakni (1) SDN Lempuyangan; (2) SDN Margoyasan; (3) SDN Kledokan; (4) SDN Samirone; (5) SDN Baturan; (6) SDN Caturtunggal 3; (7) SDN Cangkringan; (8) SDN Rejondani; (9) SDN Sinduadi I, dan (10) SDN Patran. Subjek penelitian yang diambil secara purposif adalah guru dan siswa SD kelas 1, 2 dan 3.

Model penanganan Anak Berkesulitan Belajar berbasis akomodasi pembelajaran dapat divisualisasikan dan dideskripsikan melalui gambar 2 berikut ini.



Prototipe model diperoleh dari hasil studi lapangan, kajian pustaka, dan kajian hasil penelitian sebelum uji coba dilakukan. Akomodasi sebagai perubahan yang

dilakukan guru supaya ABB dapat belajar di ruang kelas reguler dapat diartikan sebagai perubahan berupa penyesuaian dan modifikasi yang diberikan untuk ABB sesuai dengan kebutuhannya. Model akomodasi pembelajaran yang dikembangkan meliputi empat ranah, yakni pemberian materi dan cara pengajaran, pemberian tugas dan penilaian, tuntutan waktu dan jadwal, serta lingkungan belajar. Akomodasi pembelajaran bagi ABB dilaksanakan oleh guru, baik sendiri dengan persiapan maupun tanpa persiapan maupun bekerja sama dengan pihak lain, seperti orang tua/keluarga ABB atau dengan para ahli.

Teknik pengumpulan data penelitian dalam pengembangan model penanganan ABB berbasis akomodasi pembelajaran adalah observasi, kuesioner, wawancara, studi dokumentasi, studi kepustakaan, teknik Delphi, dan *Focus Group Discussion*. Data penelitian dan pengembangan model penanganan ABB berbasis pembelajaran yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji coba model pendahuluan dan model utama penelitian ini dilakukan di dua SD (SD Gejayan dan SD Deresan). SD Gejayan merupakan SD inklusi, sementara SD Deresan bukan SD inklusi namun keberadaan anak yang mengalami kesulitan belajar hampir ada dalam setiap kelas. Siswa berkesulitan belajar yang menjadi subjek penelitian ini adalah 28 orang bersekolah di SD Negeri Deresan dan SD Negeri Gejayan, Sleman, Yogyakarta, kelas 1, 2 dan 3 yang berusia mulai dari 6 tahun sampai dengan 10 tahun. Lebih lanjut, data anak-anak tersebut berhasil dikumpulkan melalui identifikasi dan asesmen awal oleh peneliti dan dibantu tiga orang mahasiswa PLB FIP UNY yang mengambil kekhususan Pendidikan Anak

Berkesulitan Belajar Spesifik. Siswa kelas 1,2, dan 3 di SD Gejayan terdapat 15 siswa dan 13 siswa di SD Deresan yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar.

Berkenaan dengan hasil penelitian ini, subjek juga mempunyai karakteristik (1) tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa subjek tersebut mengalami kegagalan, karena tidak mampu mencapai standar minimal atau tidak mampu menguasai materi pembelajaran (kurang dari 60%); (2) hasil belajar mereka dalam satu bidang atau beberapa bidang berada di bawah rerata kelas; (3) capaian hasil belajar yang rendah, padahal potensi (kecerdasan, bakat, dan minat) yang dimiliki baik; (4) mempunyai kepribadian yang kurang matang, misalnya motivasinya rendah, tidak percaya diri atau pemalu, sering melalaikan tugas, sering membolos, tidak peduli dengan lingkungannya, kurang bertanggung jawab dalam bertindak, ragu-ragu dalam bertindak, dan labil emosinya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi pada tahun pertama, penanganan Anak Berkesulitan Belajar (ABB) di sekolah dasar belum dilaksanakan secara memadai. Artinya, penanganan ABB belum memberikan solusi yang baik untuk melakukan akomodasi pembelajaran bagi anak ABB secara spesifik. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang berbasis akomodasi pembelajaran. Dalam penanganan ABB berbasis akomodasi pembelajaran ada kebutuhan khusus yang perlu mendapat perhatian guru, yakni (1) materi dan cara pengajaran; (2) pemberian tugas dan penilaian; (3) pemenuhan tuntutan waktu dan jadwal; serta (4) lingkungan belajar. Empat hal tersebut didukung oleh pengelolaan situasi iklim akademik yang kondusif. Iklim akademik yang kondusif/mendukung adalah segala sesuatu yang terkait dengan sikap serta perilaku dari guru dan siswa-siswa lain yang menunjukkan penerimaan terhadap keberadaan ABB. Penerimaan guru dalam hal ini dikaitkan dengan harapan guru

yang positif terhadap ABB, yang pada kedua sekolah yang diuji coba masih cenderung negatif. Untuk mencapai hasil yang optimal, pelaksanaan penanganan ABB berbasis akomodasi pembelajaran, sebagai model penanganan ABB di sekolah dasar, diperlukan buku panduan yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam pelaksanaan penanganan ABB.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner yang ditujukan kepada para guru SD kelas 1 sampai dengan 3 mengenai permasalahan belajar pada ABB, para guru memunyai persepsi bahwa (1) ABB sering mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Mereka suka mengganggu teman-temannya dan berperilaku agresif; (2) apabila diberi tugas, ABB tidak mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, dan pada waktu diberi tugas, tidak langsung dikerjakan, tetapi melihat terlebih dahulu pekerjaan teman lain; (3) prestasi belajar ABB rendah, di bawah rerata kelompok siswa di kelasnya; (4) hasil belajar ABB tidak sebandan dengan usaha yang telah dilakukan; (5) perhatian ABB cepat berpindah atau cepat berubah dan menunjukkan perilaku yang menyimpang, seperti suka mengasingkan diri, menarik diri, dan kurang mampu melakukan interaksi dengan lingkungannya; (6) ABB kurang berani berusaha dan apabila diberi tugas tidak mengerjakan atau menghindarinya; (7) ABB sering datang terlambat atau tidak masuk sekolah tanpa alasan dan tidak ada keinginan belajar atau malas belajar; serta (8) ABB ada yang tidak mampu membaca, mengeja, menulis, dan atau berhitung.

Latar belakang pendidikan yang tidak memberi bekal tentang ABB menyebabkan hampir semua guru reguler di sekolah dasar menghadapi permasalahan dalam menangani ABB. Beberapa sumber juga mengemukakan hal serupa bahwa guru reguler merasakan banyak beban ketika menghadapi anak dengan kesulitan belajar yang membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih

banyak daripada teman-teman yang lain dan tidak menunjukkan hasil yang sesuai harapan.

Harapan guru terkait juga dengan interaksi guru dan anak, sementara hal tersebut menjadi komponen penting dalam penerapan akomodasi pembelajaran. Oleh karena itu, harapan guru pada ABB perlu diubah terlebih dahulu agar menjadi positif sebelum menerapkan akomodasi pembelajaran. Pengetahuan, harapan, serta penerimaan merupakan faktor yang berpengaruh dalam pemberian akomodasi. Ketiga hal ini saling terkait satu sama lain. Pengetahuan guru tentang ABB dapat membentuk harapan yang sesuai dan pada akhirnya termanifestasi pada penerimaan dalam interaksi sehari-hari di kelas. Hal senada juga diungkap oleh Grover dan Hendricks (2000) bahwa pemberian akomodasi didasarkan pada kemampuan guru memahami dan mengenali kebutuhan dari ABB. Padahal, guru diharapkan mampu menerima, menyesuaikan diri, dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan kondisi maupun kebutuhan anak.

Uji pendahuluan prototipe mengenai penanganan ABB berbasis akomodasi pembelajaran dilaksanakan dengan cara membagikan produk pengembangan berupa draf awal buku panduan penerapan akomodasi pembelajaran bagi ABB kepada 17 subjek uji coba. Subjek ini terdiri atas para pakar dan praktisi pendidikan, seperti penelitian dan evaluasi, psikologi pendidikan, teknologi pendidikan, pendidikan luar biasa, pendidikan dasar, Kepala Sekolah/Pengawas dan para guru. Tujuan utama uji pendahuluan prototipe adalah memberikan saran dan masukan terhadap buku panduan, baik dari segi bahasa maupun dari segi substansinya. Masukan yang diberikan antara lain a) terkait dengan isi mengarah kepada akomodasi yang spesifik untuk kesulitan menulis, membaca, dan berhitung, b) terkait dengan tampilan buku panduan, dari sisi tata bahasa memerlukan penyederhanaan, tampilan tabel diganti dengan narasi yang lebih simpel.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara dengan para guru SD, penerapan akomodasi pembelajaran bagi ABB adalah a) akomodasi pembelajaran perlu diterapkan tidak hanya di kelas rendah, namun juga di kelas tinggi, b) hambatan yang masih ditemui adalah anak tergantung dengan guru (selalu minta ditemani), c) buku panduan mudah dipahami, d) akomodasi yang ada di buku panduan, sebagian sudah dilakukan sehari-hari oleh para guru, perlu ditambah hal-hal yang spesifik, seperti panduan untuk mengajari anak menulis dan membangkitkan percaya diri pada anak, e) secara umum buku ini membantu untuk menangani ABB, f) perlu adanya penjelasan setiap bab agar lebih spesifik dan ringkas (tipis), serta g) buku panduan ini perlu diketahui guru-guru yang lain.

Mencermati hasil penelitian tahun pertama yang telah disajikan di atas, dapat dikemukakan beberapa temuan penting, antara lain sebagai berikut, 1) Kesulitan belajar anak berdampak negatif pada kondisi psikologis ABB yang mencakup konsep diri, penghargaan diri, dan motivasi belajar. Konsep diri yang rendah menyebabkan semangat untuk belajar menjadi rendah dan kemungkinan untuk mengatasi kesulitan belajar menjadi kecil. Kondisi ini yang menghadapkan ABB pada situasi yang buruk untuk masa depan mereka. Sampai saat itu subjek belum memperoleh penanganan secara spesifik dan terstruktur dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Di sisi lain, mereka mempunyai potensi yang tertutupi oleh permasalahan yang dialami. Beberapa hambatan tersebut secara umum muncul secara bersama-sama dengan prestasi belajar yang rendah. Hambatan akademik yang dialami oleh ABB juga menyebabkan permasalahan dalam perkembangan emosi dan sosial mereka. Respons lingkungan (keluarga, sekolah, guru, dan teman) mempunyai pengaruh besar dalam memperburuk situasi atau sebagai langkah awal penanganan kesulitan belajar pada anak. Peran sekolah, dalam hal ini adalah guru, dianggap menjadi aktor penting dalam penanganan akademik. Upaya untuk

memberikan layanan kepada ABB pada jenjang akademik dapat memberi harapan akan masa depan dengan pilihan karir yang lebih banyak dan peluang keberhasilan yang lebih besar. 2) Secara umum ada empat karakteristik utama yang dimiliki subjek ABB, yakni (a) tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa subjek tersebut mengalami kegagalan, karena tidak mampu mencapai standar minimal atau tidak mampu menguasai materi pembelajaran (kurang dari 60%); (b) hasil belajar mereka dalam satu bidang atau beberapa bidang berada di bawah rerata kelas; (c) capaian hasil belajar rendah, padahal potensi (kecerdasan, bakat, dan minat) yang dimilikinya baik; (d) mempunyai kepribadian yang kurang matang, misalnya motivasinya rendah, tidak percaya diri atau pemalu, sering melalaikan tugas, sering membolos, tidak peduli dengan lingkungannya, kurang bertanggung jawab dalam bertindak, ragu-ragu dalam bertindak, dan labil emosinya. 3) Pada tahun pertama penanganan ABB berbasis akomodasi, pembelajaran belum dilaksanakan secara memadai. Artinya, belum memberi solusi yang baik untuk mengembangkan potensi ABB secara spesifik. Oleh karena itu, penanganan yang dibutuhkan ABB untuk mengembangkan potensi mereka antara lain dengan model penanganan berbasis akomodasi pembelajaran yang merupakan suatu model yang berisikan pengelolaan situasi kelas, fleksibilitas proses, dan evaluasi pembelajaran. Fleksibilitas dilakukan dalam empat hal, yakni: (1) pemberian materi dan cara pengajaran, (2) pemberian tugas dan penilaian, (3) tuntutan waktu dan jadwal, dan (4) lingkungan belajar.

Pada tahun kedua model dan produk penanganan ABB yang telah divalidasi dan diuji coba, baik utama maupun operasional, hasilnya dinyatakan layak dan efektif sebagai model dan panduan para guru SD karena hasilnya telah melebihi standar minimal yang telah ditentukan, yakni sebesar 76% atau predikat baik/efektif; perlu dikembangkan lebih lanjut. Setelah diadakan sosialisasi tentang

penerapan akomodasi pembelajaran bagi ABB, para guru SD dapat memahami dan dapat menerapkan model akomodasi pembelajaran bagi ABB dalam fleksibilitas pembelajaran. Selain itu, penerapan akomodasi pembelajaran dapat meningkatkan ABB dalam hal (a) motivasi belajar, (b) interaksi social, dan (b) prestasi akademik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disajikan kesimpulan sebagai berikut. Setelah melalui validasi dan uji utama serta uji operasional, baik substansi maupun keterterapannya, model dan produk penanganan ABB berbasis akomodasi pembelajaran dapat dinyatakan layak dan efektif sebagai model dan panduan para guru SD karena hasilnya telah melebihi standar minimal yang telah ditentukan, yakni sebesar 76% atau predikat baik/efektif. Keefektifan model dan produk penanganan ABB dapat dibuktikan dengan adanya indikator bahwa para guru sekolah dasar telah menerapkan model dan produk berupa buku panduan dalam fleksibilitas pembelajaran ABB. Fleksibilitas dilakukan dalam empat hal, yakni: (a) pemberian materi dan cara pengajaran, (b) pemberian tugas dan penilaian, (c) tuntutan waktu dan jadwal, dan (d) lingkungan belajar. Empat hal tersebut didukung oleh pengelolaan situasi iklim akademik yang kondusif. Selain itu, penerapan akomodasi pembelajaran dapat meningkatkan ABB dalam hal (a) motivasi belajar; (b) interaksi sosial; dan (b) prestasi akademik.

Daftar Pustaka

- Borg, W.R. & Gall, M.D. (2003). *Educational research*. (7nd-ed). USA: Pearson Education, Inc.
- Cook, B.G. (2000) "Teacher's attitudes toward their included students with disabilities". *Exceptional Children*. *Pro Quest Education Journals*. 115. Fall 2000;67, 1.

- Supartini, E. (2001). Diagnosis kesulitan belajar dan pengajaran remedial. *Diklat kuliah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Glaser, R. (1977). *Adaptive education: Individual diversity and learning*. Newyork, Chicago, San Fransisco, Atlanta, Montreal, Toronto, London, Sydney, Dallas: Holt Rinehart and Winston.
- Gorman, C. (2003). "The new science of dyslexia". *Time magazine* [Online]. (31 Agustus 2003) Tersedia: <http://www.time.com/time/europe/html/030908/stor y4.html>. [25 April 2006].
- Grossman, J. (2001). *Family matters: The impact of learning disabilities* [Online]. Tersedia: <http://www.ldonline.org/article/6057> [22 september 2006].
- Harwell, J. M. (2001). *Complete learning disabilities handbook: Ready-to-use strategies & activities for teaching students with learning disabilities*. New (2nd ed.).USA: A Wiley Imprint.
- Hayden,T. (2004). "Mengakomodasi murid berkebutuhan khusus makalah workshop kelas pelangi: Pengalaman Torey Hayden mendidik anak-anak berkebutuhan khusus". *Makalah seminar* pada tanggal 7 & 8 September 2004.
- Lerner, J & Kline, F. (2006). *Learning disabilities and related disorders: Characteristics and learning strategies (10 ed.)*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Marlina. (2006). "Tingkat penerimaan teman sebaya pada siswa berkesulitan belajar di SD Inklusi". *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2 (1) Mei 2006.
- Pujaningsih. (2002). "Bimbingan 'Smart Plus' untuk menangani anak berkesulitan belajar spesifik di Kecamatan Berbah Sleman". *Laporan penelitian program kreativitas mahasiswa (PKM)*. Jakarta: Dikti
- Pujaningsih. (2007). "Layanan pendidikan anak berkesulitan belajar di sekolah dasar melalui model akomodasi pembelajaran". *Tesis*. Bandung: UPI.